

PENERAPAN TEORI ETIKA *UTILITARIANISME* DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH-SEKOLAH INDONESIA

Franciscus Ari Setyawan *¹
fa.setyawan@gmail.com

Istiana Hermawati
istiana1410@gmail.com

Magister Ilmu Pemerintahan STPMD"APMD"Yogyakarta

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian schools can be analyzed through the lens of the ethical theory of utilitarianism, which emphasizes achieving the greatest happiness for the greatest number of people. The Merdeka Curriculum is designed to provide flexibility to schools and teachers in compiling and implementing the curriculum, according to student needs and potential. This approach is expected to increase student engagement and learning motivation, empower teachers to develop innovative teaching methods, and create more relevant and contextual learning. In addition, the Merdeka Curriculum also aims to ensure equal access to education and fair opportunities for all students, including those who have special needs or come from different socio-economic backgrounds. Although the implementation of this policy faces challenges, such as disparities in educational quality between schools and administrative burdens for teachers, the potential to improve educational quality and collective welfare remains significant. Thus, the application of the ethical theory of utilitarianism in the Independent Curriculum is expected to bring maximum benefits to all stakeholders in the Indonesian education system

Keywords: Independent Curriculum, Utilitarianism Ethics, Education, Collective Welfare, Curriculum Flexibility.

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia dapat dianalisis melalui lensa teori etika utilitarianisme, yang menekankan pada pencapaian kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, memberdayakan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, dan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memastikan kesetaraan akses pendidikan dan kesempatan yang adil bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda. Meskipun penerapan kebijakan ini menghadapi tantangan, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antar sekolah dan beban administratif bagi guru, potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan kolektif tetap signifikan. Dengan demikian, penerapan teori etika utilitarianisme dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membawa manfaat yang maksimal bagi seluruh pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan Indonesia

¹ Korespondensi Penulis.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Etika *Utilitarianisme*, Pendidikan, Kesejahteraan Kolektif, Fleksibilitas Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang efektif dan relevan merupakan kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing di tingkat global, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Di Indonesia, pemerintah terus melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu reformasi terbaru adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi yang diresmikan oleh Nadiem Makarim pada tahun 2021 bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Sekolah diberi kebebasan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa serta kondisi lingkungan setempat. Ini memungkinkan sekolah untuk: mengadaptasi materi pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks lokal, menyusun jadwal pelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan ritme belajar siswa, mengintegrasikan program-program khusus seperti pendidikan karakter, kewirausahaan, atau program berbasis proyek (*project-based learning*). Guru memiliki otonomi lebih besar untuk memilih metode pengajaran yang dianggap paling efektif untuk siswa mereka. Beberapa contoh fleksibilitas ini meliputi: penggunaan berbagai pendekatan pedagogis seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran tematik, atau pembelajaran berbasis masalah, penyesuaian strategi pengajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik, dan inovasi dalam penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang beragam.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam hal evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa. guru dapat: menggunakan berbagai jenis penilaian seperti penilaian formatif, sumatif, otentik, dan berbasis proyek, melakukan penilaian yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan menyusun rubrik penilaian yang lebih sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan Kurikulum Merdeka, sekolah dapat lebih fokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, seperti pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, penekanan pada pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan, dan penyediaan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang mendukung minat dan bakat siswa. Sekolah juga didorong untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal seperti dunia usaha, perguruan tinggi, dan komunitas lokal. Ini membuka peluang untuk: mengadakan program magang atau praktek kerja yang relevan dengan dunia kerja, mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan proyek-proyek nyata di masyarakat, serta mendapatkan dukungan sumber daya dan fasilitator dari luar sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi profesionalnya, guru memiliki kebebasan untuk: mengikuti pelatihan dan workshop yang relevan dengan kebutuhan mereka, berinovasi dalam pengembangan materi ajar dan metode pengajaran, berkolaborasi dengan sesama guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran.

Diharapkan, Kurikulum Merdeka mampu menjembatani generasi muda Indonesia menuju masa depan gemilang.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia dapat dianalisis melalui lensa teori etika utilitarianisme, yang menekankan pada pencapaian kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Menurut teori etika utilitarianisme, suatu tindakan dianggap etis jika memberikan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilihat sebagai upaya untuk memberikan manfaat pendidikan yang lebih besar bagi siswa dengan cara yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan minat individu mereka, yang pada akhirnya diharapkan akan menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat digunakan untuk menilai kebijakan atau praktik pendidikan berdasarkan dampaknya terhadap kesejahteraan kolektif siswa, guru, dan masyarakat. Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia dapat dianalisis melalui lensa utilitarianisme untuk memahami bagaimana kebijakan ini mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini, penulis melakukan pendekatan secara deskriptif kualitatif melalui studi literature, dan berpedoman pada pendekatan yang dilakukan berdasarkan etika-etika kebijakan publik serta peraturan perundang-undangan (pendekatan perundang undangan (statute approach) yang berhubungan dengan penelitian ini untuk memperoleh data atau menghimpun berbagai data, fakta dan informasi yang diperlukan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dikatakan demikian karena penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas bagaimana kebijakan kurikulum merdeka dilihat dari perspektif etika utilitarianisme memberikan kesejahteraan terbesar bagi sekolah, guru, dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori etika utilitarianisme, yang dipelopori oleh filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, menekankan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat digunakan untuk menilai kebijakan atau praktik pendidikan berdasarkan dampaknya terhadap kesejahteraan kolektif siswa, guru, dan masyarakat. Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia dapat dianalisis melalui lensa utilitarianisme untuk memahami bagaimana kebijakan ini mempengaruhi perkembangan pendidikan di negara tersebut. menurut Jeremy Bentham, dalam "An Introduction to the Principles of Morals and Legislation" (1789), Bentham yang merinci prinsip-prinsip dasar dari utilitarianisme. Bentham membahas bagaimana hukum dan moralitas harus didasarkan pada prinsip terbesar kebahagiaan terbesar, yaitu, tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Bentham menyajikan konsep dasar seperti:

1. Prinsip utilitas: konsep bahwa tindakan diukur berdasarkan kemampuannya untuk meningkatkan kebahagiaan atau mengurangi penderitaan.
2. Kalkulus hedonistik: metode untuk menghitung nilai moral suatu tindakan berdasarkan jumlah kebahagiaan atau penderitaan yang dihasilkannya.

John Stuart Mill, dalam "Utilitarianism" (1863), memperluas dan memperdalam gagasan-gagasan utilitarianisme yang diperkenalkan oleh Bentham. Mill menjelaskan dan membela utilitarianisme sebagai teori moral, sambil menanggapi berbagai kritik yang diajukan terhadapnya. Mill menyoroti beberapa poin penting:

1. Perbedaan antara kebahagiaan kualitas tinggi dan rendah: Mill menekankan bahwa beberapa bentuk kebahagiaan lebih bernilai daripada yang lain, memperkenalkan konsep kualitas dalam penilaian utilitarian.
2. Pentingnya aturan dalam utilitarianisme: Mill membahas bagaimana aturan dan prinsip-prinsip umum dapat berfungsi sebagai panduan moral yang memaksimalkan kebahagiaan jangka panjang.

a. KEBAHAGIAAN DAN KESEJAHTERAAN DALAM PENDIDIKAN

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tujuan utama adalah meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Etika utilitarianisme mengukur keberhasilan ini berdasarkan seberapa besar kurikulum baru ini dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Teori utilitarianisme John Stuart Mill dapat memberikan kerangka kerja yang bermanfaat ketika diterapkan pada pendidikan di Indonesia. Utilitarianisme, yang berfokus pada pencapaian kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak, dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui pendidikan yang adil dan bermutu. Berikut adalah beberapa cara bagaimana teori ini dapat diterapkan:

1. Kebijakan Pendidikan yang Inklusif dan Merata

Utilitarianisme mengajarkan pentingnya kebahagiaan dan kesejahteraan untuk sebanyak mungkin orang. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemerintah harus memastikan bahwa akses pendidikan tersedia bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, geografis, atau lainnya. Ini termasuk:

- a. Menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai di daerah pedesaan dan terpencil.
- b. Memberikan beasiswa dan bantuan finansial kepada siswa dari keluarga kurang mampu.
- c. Mengembangkan program pendidikan inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2. Kualitas Pendidikan yang Tinggi

Untuk memaksimalkan kebahagiaan, kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Ini berarti:

- a. Meningkatkan kualitas kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi.
- b. Melatih guru secara berkelanjutan agar mereka dapat mengajar dengan metode yang efektif dan inovatif.
- c. Meningkatkan infrastruktur sekolah, termasuk teknologi informasi dan komunikasi, untuk mendukung proses belajar mengajar.

3. Reformasi Kurikulum

Mill menekankan pentingnya kebahagiaan yang berkualitas. Dalam pendidikan, ini dapat diartikan sebagai:

- a. Mengintegrasikan pendidikan karakter dan etika dalam kurikulum untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi.
- b. Mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan problem-solving daripada hanya berfokus pada penguasaan materi.
- c. Menyediakan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global, sehingga siswa dapat berkontribusi secara efektif kepada masyarakat setelah lulus.

4. Evaluasi Berbasis Hasil

Menggunakan pendekatan utilitarian, kebijakan pendidikan harus dievaluasi berdasarkan hasil atau dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini berarti:

- a. Menggunakan data dan penelitian untuk mengukur efektivitas kebijakan dan program pendidikan.
- b. Menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk menilai tidak hanya prestasi akademik tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa.
- c. Mengadopsi pendekatan kebijakan yang fleksibel dan dapat disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

5. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Untuk mencapai kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Ini termasuk:

- a. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan.
- b. Bekerja sama dengan perusahaan untuk menyediakan magang dan pelatihan kerja bagi siswa.
- c. Menggalang dana dan dukungan dari sektor swasta untuk pembangunan fasilitas pendidikan.

b. ANALISIS UTILITARIAN TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pada kebebasan belajar, kemandirian, dan pengembangan potensi unik setiap siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa serta dinamika perkembangan zaman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip utilitarianisme John Stuart Mill, analisis terhadap Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari berbagai sudut pandang berikut:

1. Kebahagiaan dan Kesejahteraan Siswa

Utilitarianisme berfokus pada pencapaian kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Kurikulum Merdeka, dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan belajar. Siswa tidak lagi tertekan oleh kurikulum yang kaku dan seragam, melainkan dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri. Ini diharapkan akan menghasilkan: motivasi belajar yang lebih tinggi, penurunan tingkat stres dan kebosanan di kalangan siswa, dan peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar.

Pengembangan Keterampilan Holistik: Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti siswa tidak hanya belajar untuk ujian tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti kreativitas

dan kerja sama tim. Kesejahteraan jangka panjang mereka ditingkatkan karena mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

2. Dampak pada Guru

- a) Pemberdayaan dan Kreativitas: Guru yang diberi otonomi lebih besar dalam merancang dan melaksanakan kurikulum dapat merasa lebih diberdayakan dan puas dalam pekerjaan mereka. Kebebasan ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, yang dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kesejahteraan mental mereka.
- b) Beban Kerja dan Tantangan: Namun, dengan otonomi yang lebih besar datang tanggung jawab yang lebih besar. Guru mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kebebasan baru ini dan mengembangkan materi pengajaran yang sesuai. Ini bisa menambah beban kerja dan stres jika tidak didukung dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai.

3. Dampak pada Sekolah dan Masyarakat

- a) Kesetaraan dan Inklusi: Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang sosio-ekonomi yang kurang beruntung, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, diharapkan kesenjangan pendidikan dapat dikurangi, yang berdampak positif pada kesejahteraan kolektif masyarakat.
- b) Kesiapan untuk Masa Depan: Dengan fokus pada keterampilan abad ke-21, siswa diharapkan lebih siap untuk memasuki dunia kerja dan berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Ini meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat secara keseluruhan.

4. Kualitas Pendidikan

Prinsip utilitarianisme juga menekankan pada kualitas kebahagiaan. Dengan Kurikulum Merdeka, pendidikan tidak hanya fokus pada hasil akademis semata tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan berpikir kritis. Ini dapat berdampak positif dalam jangka panjang dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang baik untuk berkontribusi pada masyarakat. Dampak ini meliputi: siswa yang lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan nyata, pengurangan kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, dan peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan yang lebih relevan dan aplikatif.

5. Inklusivitas dan Pemerataan Pendidikan

Utilitarianisme menghendaki kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Kurikulum Merdeka berusaha untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang kurang beruntung. Dengan menyediakan fleksibilitas dalam pembelajaran, kurikulum ini dapat:

- a. Mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.
- b. Memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk berkembang sesuai potensi mereka.
- c. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari perspektif utilitarianisme, penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia dapat dinilai positif jika kebijakan ini berhasil meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan siswa, guru, dan masyarakat secara umum. Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, pengembangan keterampilan holistik, pemberdayaan guru, serta peningkatan kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Namun, tantangan seperti peningkatan beban kerja guru dan kebutuhan akan dukungan yang memadai harus diatasi untuk memastikan kebijakan ini benar-benar membawa manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, penerapan teori etika utilitarianisme dalam menilai Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kebijakan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif dalam sistem pendidikan Indonesia, asalkan diimplementasikan dengan baik dan didukung oleh sumber daya yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Sekolah Dasar, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-merdeka-upaya-meningkatkan-kualitas-pendidikan-secara-berkeadilan>. 2024
- Jeremy Bentham, (1789). dalam "An Introduction to the Principles of Morals and Legislation"
- John Stuart Mill, (1863). dalam "Utilitarianism"
- Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf, 2024.
- Makarim, N. (2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan P5. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Romanti. Kurikulum Merdeka: Menyongsong Era Pendidikan yang Lebih Berkualitas. Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Mar 30, 2024
- Siti Aisyah Nurfatimah¹, Syofiyah Hasna, Deti Rostika. Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs), JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6145 - 6154, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2021